

Struktur Dan Fungsi Sosial Ungkapan Larangan Pada Masyarakat Suku Serawai Di Desa Air Umban Kecamatan Pino Kabupaten Bengkulu Selatan

Ego Azizmi Putra¹, Vebbi Andra², Dina Putri Juni Astuti³

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, Bengkulu, Indonesia

ABSTRACT. The prohibition phrase is an expression that contains an order to prohibit a human action, this prohibition expression is expressed in various forms, for example the imperative form don't or short phrases are not justified. This prohibition phrase has a social structure and function in it in the form of a two-part structured prohibition phrase, namely cause and effect and a three-part structured prohibition phrase, namely sign, change and result as well as a social function as a thickener for belief or religious emotion, imagination or imagination, a tool for educating , prohibit, and ordered or reminded. Therefore researchers develop the findings more accurately and more efficiently. This study uses a type of qualitative research. Researchers used techniques to collect data with 3 steps, namely observation, interviews and documentation. The subjects in this study were the people in the village of Air Umban, Pino District, South Bengkulu Regency and used a qualitative descriptive analysis technique. Based on the results of the research, it can be concluded that this prohibition expression has begun to disappear because it has been replaced by slang children today and not many children or adults know about this prohibited expression just as they are.

Keywords: Phrases of Prohibition, Social and Qualitative Structures and Functions.

ABSTRAK. Ungkapan larangan merupakan sebuah ungkapan yang mengandung perintah melarang suatu perbuatan manusia, ungkapan larangan ini diungkapkan dengan berbagai bentuk misalnya bentuk imperatif jangan atau frasa ingkat tidak di benarkan. Ungkapan larangan ini memiliki struktur dan fungsi sosial di dalamnya berupa ungkapan larangan berstruktur dua bagian yakni sebab dan akibat dan ungkapan larangan yang berstruktur tiga bagian yakni tanda, perubahan dan hasil serta fungsi sosial sebagai penebal emosi keyakinan atau keagamaan, imajinasi atau khayalan, alat untuk mendidik, melarang, dan menyuruh atau mengingatkan. Oleh karena itu peneliti mengembangkan hasil temuan dengan lebih akurat dan lebih efisien. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Peneliti menggunakan teknik mengumpulkan data dengan 3 langkah yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Subjek dalam penelitian ini adalah masyarakat yang ada di desa Air Umban Kecamatan Pino Kabupaten Bengkulu Selatan

serta menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian dapat di simpulkan bahwa ungkapan larangan ini sudah mulai hilang kerana sudah bergantikan dengan bahasa-bahasa anak gaul zaman sekarang serta tidak banyak anak-anak atau orang dewasa mengetahui tentang ungkapan larangan ini hanya sebagai dari mereka.

Kata kunci: Ungkapan Larangan, Struktur dan Fungsi Sosial dan Kualitatif..

PENDAHULUAN

Ungkapan larangan adalah ungkapan yang mengandung perintah yang melarang suatu perbuatan manusia. Larangan itu diungkapkan dengan berbagai bentuk, antara lain dengan bentuk imperatif jangan atau frasa ingkar tidak dibenarkan. Ungkapan larangan merupakan bagian dari kepercayaan rakyat. Kepercayaan rakyat atau sering disebut dengan takhayul adalah kepercayaan yang oleh orang berpendidikan berat dianggap sederhana bahkan pandir, tidak berdasarkan logika sehingga secara ilmiah tidak dapat dipertanggungjawabkan.

peran ungkapan larangan mempunyai arti yang cukup penting, salah satunya bisa sebagai alat kendali sosial dan alat pendidikan. Alat kendali sosial ini mempunyai arti yakni bagaimana kita berkomunikasi terhadap masyarakat dengan tidak menggunakan kata-kata kasar atau melenceng sedangkan alat pendidikan ialah sebagai titik dasar orang tua dalam membina atau mengajari anak-anaknya untuk mengerti betapa pentingnya memahami ungkapan-ungkapan larangan terlepas dari saling menghormati suatu kepercayaan dari suatu desa ke desa yang lain karena setiap desa atau setiap daerah memiliki ungkapan larangan yang berbeda-beda pula.

Pada hakikatnya ungkapan larangan tidak hanya bisa digunakan pada masyarakat yang tinggal di pedesaan, tetapi pada masyarakat yang tinggal di perkotaan, khususnya bagi orang tua dalam mendidik anaknya pun masih bisa digunakan. Berdasarkan hasil observasi awal pada 12 Juli 2022 yang dilakukan di Desa Air Umban Kecamatan Pino, melalui informasi dari ketua adat setempat yakni Timan Udin beliau mengatakan terdapat 100% masyarakat menggunakan ungkapan larangan. Di mana ungkapan larangan ini banyak digunakan oleh para orang tua untuk melarang anaknya agar tidak melakukan perbuatan yang melenceng atau melanggar aturan/larangan disuatu desa.

Contohnya:

Orang tua melarang anaknya untuk jangan meminum-minuman keras.

Karena berdasarkan contoh di atas dapat kita lihat bahwa orang tua melarang anaknya agar tidak melakukan suatu perbuatan yang dapat merugikan dirinya sendiri ataupun orang lain, serta berdampak pada aktivitas pencurian, perkelahian yang disebabkan pengaruh dari minuman tadi yang membuat emosi seseorang tidak terkendali.

Akan tetapi, pada kalangan dewasa ini sangat banyak generasi muda yang tidak memperdulikan dan memperhatikan kepercayaan rakyat tersebut, hal ini banyak dilupakan karena dipengaruhi pesatnya perkembangan zaman, ilmu pengetahuan dan teknologi. Jadi melalui penelitian ini dengan fokus struktur dan fungsi sosial ungkapan larangan pada masyarakat Bengkulu Selatan, kita tahu dan paham betapa pentingnya sebuah kepercayaan

terutama tentang ungkapan larangan yang menurut pandangan masyarakat setempat suatu ungkapan dapat dikatakan sebagai takhayul, di mana contohnya pada waktu azan magrib semua orang yang ada di luar rumah sudah masuk dan pintu ditutup jangan luk jemau idagh, karena menurut kepercayaan jika masih berada di luar rumah sewaktu azan magrib tidak baik.

Keterkaitan antara ungkapan larangan dengan bahasa ialah sangat erat, ungkapan larangan itu sendiri bisa tercermin dari bahasa lisan ataupun tertulis dengan kata lain sebuah ungkapan larangan dengan bahasa tidak dapat dipisahkan karena sudah menjadi satu kesatuan yang pas, jika tidak adanya bahasa maka bagaimanakah ungkapan larangan itu bisa tersampaikan begitupun sebaliknya.

Bahasa merupakan salah satu unsur kebudayaan yang berharga yang dimiliki manusia. Dengan bahasa manusia mengungkapkan ide gagasan sebagai suatu bentuk kreativitas di dalam masyarakat, bahkan dengan bahasa sebuah masyarakat dapat dilihat pola kehidupan dan pemikirannya. Salah satu bentuk nyata ide dan pemikiran masyarakat tersebut dapat didapati dari ungkapan-ungkapan yang terlahir di lingkungan masyarakat tersebut. Salah satu wujud ungkapan tersebut adalah ungkapan kepercayaan masyarakat. Ungkapan kepercayaan masyarakat terbentuk atas susunan kata yang membentuk bahasa dan memiliki makna, seperti yang dikatakan Chaer yakni bahasa itu adalah sistem lambang bunyi, atau bunyi ujaran yang mempunyai makna dan ditambahkan oleh Wittgensten bahwa makna suatu ujaran dibentuk oleh pemakaiannya dalam masyarakat bahasa.

Berkaitan dengan adanya ungkapan larangan di desa, terutama Desa Air Umban Kecamatan Pino Kabupaten Bengkulu Selatan yang hampir seluruh masyarakat menggunakan ungkapan-ungkapan ini dikarenakan ungkapan larangan ini banyak digunakan dalam hal untuk mendidik anaknya, melarang, serta memberi perhatian khusus pada anak agar perlahan bisa membedakan hal yang buruk bagi dirinya ataupun hal-hal yang baik untuk kedepannya.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka penulis merasa sangat tertarik untuk melakukan suatu bentuk penelitian dengan judul “Struktur dan Fungsi Sosial Ungkapan Larangan pada Masyarakat Suku Serawai di Desa Air Umban Kecamatan Pino Kabupaten Bengkulu Selatan.

METODOLOGI

Jenis pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Sedangkan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode deskriptif. Menurut Polit dan Beck penelitian deskriptif adalah istilah yang digunakan dalam penelitian kualitatif untuk suatu kajian yang bersifat deskriptif, jenis penelitian ini pada umumnya digunakan dalam fenomenologi sosial. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data yaitu, observasi, wawancara dan dokumentasi..

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Temuan

Ada 3 tahapan dalam memfokuskan masalah diantaranya: 1) *Data Reduction* (Reduksi Data) data yang diperoleh ditulis dalam bentuk laporan atau data rinci. Laporan disusun berdasarkan data yang telah diperoleh dari hasil penelitian, disusun dan ditulis serta akan di dipilih dan disortir sesuai kebutuhan yang diperlukan dalam laporan hasil. Data yang dianggap tidak penting akan dikurangi. Selain itu, dipilih sesuai dengan hal utama yakni fokus pada hal-hal penting dan menarik kesimpulan. 2) *Data Display* (Penyajian Data) Setelah data berhasil direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif proses penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart, dan sebagainya. Tetapi yang paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah teks yang bersifat naratif. 3) *Conclusion Drawing/Verification* Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis ataupun teori. Sehingga data display yang telah di kumpulkan dan telah didukung oleh data-data yang mantap, maka dapat dijadikan kesimpulan yang kredibel..

Berikut beberapa macam ungkapan larangan pada masyarakat di desa air umban:

1. Ungkapan Larangan yang Terdapat dalam Hajatan.

Ungkapan ini biasa digunakan oleh kepala desa atau ketua kerja pada suatu acara hajatan dalam memberikan kata sambutan di sertai petua-petua untuk kedua mempelai. Contohnya sebagai berikut:

“adau luang adau pematang”

Artinya adau ndap atau tinggi

Berdasarkan petua di atas yang bermaksud memberi nasihat kepada kedua mempelai agar mereka mengetahui bahwasanya kita tidak semuanya itu tinggi, tinggi di sini dalam artian serba punya atau bisa di katakan orang-orang kaya, dan ndap dalam artian kita sebagai orang yang maaf di kata sebagai orang serba kekurangan atau kurang mampu. Jadi dapat di simpulkan bahwa kepada kedua mempelai agar sama-sama memahami akan kekurangan itu jangan hanya karena yang satu orang berada dan yang satu serba kekurangan menjadi alasan dalam hal ketidak cocokan karena kita sebagai manusia hanyalah pegawai sewasta yang hidup di dunia.

Ungkapan yang Terdapat di Kalangan Masyarakat

Ungkapan ini biasa digunakan oleh masyarakat di desa air umban sebagai basa basi, sindiran atau pun keadaan-keadaan tertentu yang memungkinkan sebuah ungkapan itu di gunakan. Adapun beberapa contohnya sebagai berikut:

“nyuruk langit merangkak bumi”

Artinya jalan lurus yang tidak ada salah

Berdasarkan ungkapan di atas dapat kita lihat bahwasanya ungkapan ini kerap kali di gunakan kepada pendatang yang berkunjung ke suatu daerah dan masyarakat menyabur sembari mengatakan luk manau di jalan tadi

nyuruk langit melangkah bumi, walau pun sudah lama tidak ke daerah tersebut semasa di jalan tidak pernah salah dalam melangkah selamat sampai tujuan

a) Data 3 Percakapan dengan Yurhan 31 Oktober 2022

Jimi : *bak!*

(pak)

Yurhan : *ngpw?*

(kenapa)

Jimi : *minta tanci.*

(minta uang)

Yurhan : *batan tapau agi tanci sajaw ni.*

(buat apa lagi uang terus ini)

Jimi : *ada nidau, batan kecakan.*

(tidak ada, buat pegangan)

Yurhan : *tunggu lah kudai kacang kita tu amu ndak tanci.*

(tungguilah sebentar kacang kita itu kalau mau uang)

Jimi : *yak nidau ay tengah utan situ.*

(tidak, di tengah hutan)

Yuhan : *ndak tanci nidau.*

(mau uang tidak)

Jimi : *nengkelah eh nidau pulau.*

(biarlah)

Yurhan : *luk apau kaba tu luk **arang habis besi binasa.***

(gimana kamu ini)

Jimi : *retiau.*

(artinya)

Yurhan : *guru lah payah ndidik ndik diau yang masuk.*

(guru lah payah mendidik tapi tidak ada yang masuk)

Berdasarkan percakapan dengan bapak yurhan terdapat sebuah ungkapan larangan yang beliau katakan yakni *arang habis besi binasa* di artikan sebagai guru sudah mendidik dengan baik tapi tetap tidak ada yang masuk, dalam istilah kasar sering terdengar sebagai masuk kuping kanan keluar kuping kiri. Dari percakapan di atas bahwasanya jimi meminta uang namun terlebih dahulu untuk menyuruh pergi ke kebun kacang namun jimi menolak di karenakan itu memasuki kawasan hutan.

Jadi dari ungkapan larangan di atas menghasilkan struktur ungkapan larangan dua bagian yakni sebab dan akibat yang di timbulkan dari ungkapan larangan *arang habis besi binasa* adapun sebab dari ungkapan larangan ini bermula pada jimi yang kerap kali meminta uang kepada bapaknya namun dari perintah bapaknya ini tidak pernah di laksanakan serta akibatnya jimi tidak mendapatkan uang malahan dia mendapat teguran dari orang tuanya seperti yang di artikan dalam ungkapan larangan di atas sebagai guru sudah mendidik tapi tidak bermanfaat maksudnya di sini terlepas dari pelajaran sekolah ada terdapat pelajaran tentang berbakti kepada orang tua, terlebih itu dalam pelajaran atau pengajaran tapi apapun perintah orang tua turuti tidak ada orang tua yang mau membahayakan anaknya sendiri dan tidak ada orang tua mau anaknya susah di kedepannya nanti.

2. Struktur Ungkapan Larangan Berstruktur Tiga Bagian Yaitu Tanda (Sign) Perubahan Dari Suatu Keadaan Ke Keadaan Lain (Conversion), dan Hasil (Result).

Keberadaan ungkapan larangan itu masih dapat kita jumpai di beberapa tempat salah satunya di desa air umban kecamatan pino kabupaten Bengkulu selatan sebagai berikut:

1) Siwak La'ang

Siwak la'ang merupakan siwak/gang yang bertepat di pangkal/awal desa.

a) Data 1 percakapan dengan Badri Yasam 3 November 2022

Fikri : *mak!! Uy mak*

(ibu!! Uy ibu)

Badri : *tapau diau te'mak-mak ajau ni.*

(apa yang panggil ibu-ibu terus ni)

Fikri : *baju aku ni manau ndak makai'u pagi.*

(baju aku mana mau digunakan besok)

Badri : *dalaki kuday iluk-iluk kalu tegantung di guk lemari tu.*
(cari dulu benar-benar mungkin tergantung di dekat lemari itu)

Fikri : *ndik bediau lah ke dalaki tadi, ndik nginak'u.*

(tidak ada sduah ku cari tadi, tidak ada)

Badri : *yak nidau ndak kasar nian ngicik tu.*

(jangan kasar seperti itu)

Fikri : *itulah manau baju aku tu, mak ni kemanau pulau.*

(itulah mana baju aku, ibu ni ke mana pula)

Badri : *amu ngadapi jemau tuau tu adau carau jangan luk*
kambing sesat. (kalau sama orang tua itu ada cara jangan luk kambing sesat)

Ibu fikri : *nah ini baju kaba di bada diau kumuh tu, lum tetesah*
titu kemarghi. (nah ini baju kamu di tempat pakaian kotor,
belum sempat di cuci kemarin)

Fikri : *yak...*

(masa)

Badri : *kaba tu lah besak itulah sengan ngulas, bukan*
skul ajau yang ndak tinggi akhlak tu masih. (kamu itu sudah
besar itulah dewasa dikit, bukan sekolah saja yang harus tinggi tapi
akhlak juga harus tinggi)

Fikri : *au bak.*

(iya pak)

Berdasarkan percakapan di atas terdapat ungkapan larangan yang dikatakan oleh bapak Fikri *luk kambing sesat* yang berarti orang yang tidak

punya tata kerama pada orang tuanya, bisa kita lihat bahwa putra seorang anak yang kasar dalam berbicara sampai membentak orang tuanya hanya karena baju yang lupa di mana, padahal itu hanya lupa sebagai anak kita harus mempertanggung jawabkan pakaian kita sendiri tanpa melibatkan orang tua lagi. Satu pesan yang dapat kita pelajari jangan gunakan lisanmu untuk membentak orang tuamu karena dialah orang pertama yang mengajari mu berbicara, percuma sekolah mu tinggi tapi akhlak juga harus tinggi.

Jadi berdasarkan ungkapan larangan di atas menghasilkan struktur ungkapan larangan tiga bagian yakni tanda, perubahan dan hasil yang di timbulkan dari ungkapan larangan *luk kambing sesat* adapun tanda dari ungkapan ini ialah berbicara dengan tidak sopan kepada orang yang lebih tua serta perubahannya orang menjadi geram/marah karena kurangnya etika yang baik selayaknya orang yang berpendidikan serta hasil yang di timbulkan dari perubahan itu dapat di benci orang lain dan di jahui.

3. Fungsi Sosial Ungkapan Larangan pada Masyarakat suku Serawai di Desa Air Umban Kecamatan Pino Kabupaten Bengkulu Selatan

Adapun temuan pada penelitian yang di lakukan beberapa waktu yang lalu yakni sebagai berikut, menurut Danandjaya mengemukakan lima fungsi pendukung kepercayaan rakyat terhadap kehidupan masyarakat, yaitu:

1) Ungkapan Larangan yang Berfungsi Sebagai Penebal Emosi Keagamaan atau Keyakinan.

Ungkapan ini merupakan ungkapan yang tidak sering digunakan namun keberadaanya terdapat pada acara-acara tertentu yang ada di masyarakat dan juga tidak sembarangan orang dapat menggunakannya artinya ungkapan ini hanya di perantarakan orang-orang tertentu dalam hal keyakinan bagi penerima ungkapan larangan sebagai bentuk keyakinan atau keagamaan. Berikut contoh ungkapan larangan dalam bentuk keyakinan:

Berdasarkan percakapan yang di lakukan dengan salah satu masyarakat dari siwak/gang la'ang yakni bapak Badri Yasam beliau mengatakan *Manoali pirak manoali perunggu harganya mahal di beli di pasar jatuh ketanah di tinjak kerbau, kesatu saeak keduuau bemadu pacak ndik pacak jangan di cubau.*

Ungkapan di atas di sampaikan kepada pengantin yang sedang bersanding dengan tujuan agar meyakinkan kedua mempelai dalam membina rumah tangga walau kedepannya bisa ada kemungkinan yang lain tapi teguhkan pendirian agar senantiasa yakin terhadap satu sama lain. Ungkapan ini merupakan ungkapan yang sacral tidak seorang di perbolehkan dalam menggunakan ungkapan ini hanya kepada yang di tuakan atau ketua adat setempat serta orang yang telah di percayakan dalam hal tersebut, ungkapan ini juga sudah jarang sekali di gunakan di jaman sekarang ucap bapak Badri karena acara perkawinan tidak seperti dulu yang masih menggunakan adat-adat jauh berbeda dengan sekarang yang sering kita temui di berbagai tempat.

2) Ungkapan yang Berfungsi sebagai Imajinasi atau Khayalan

Ungkapan ini merupakan ungkapan seseorang yang berdasarkan khayalan seseorang atau berharap kepada hal yang jauh darinya seperti contoh berikut:

Berdasarkan percakapan yang di lakukan dengan salah satu masyarakat dari siwak la'ang yakni bapak Sardin beliau mengatakan *luk lelayang putus tali*. Ungkapan di atas biasa di gunakan para orang tua yang di tinggalkan oleh anaknya pergi ke negeri orang, peran ungkapan ini sebagai bentuk khayalan orang tua yang mengharapkan anaknya untuk kembali ke kampung halamannya dan berkumpul bersama keluarganya namun semua itu hanyalah khayalan semata.

Berdasarkan percakapan yang di lakukan dengan salah satu masyarakat dari siwak SD yakni Lis orang tua soni beliau berpendapat tentang ungkapan larangan berfungsi sebagai khayalan *luk batu tecantum ke lubuk* artinya orang yang pergi tapi tidak pernah kembali lagi, ungkapan larangan ini sering digunakan orang tua ketika seorang ibu rindu kepada anaknya sudah jauh merantau namun sudah nyaman dengan tempat baru atau negeri orang. Di katakan sebagai khayalan karena harapan orang tua kepada anaknya agar kembali ke kampung halaman namun tidak kunjung pulang.

Berdasarkan percakapan dengan salah satu masyarakat dari siwak la'ang yakni Bapak Napis orang tua putra beliau berpendapat tentang ungkapan larangan berfungsi sebagai khayalan *luk pungguk merindukan bulan* artinya angan-angan yang tidak kesampaian, dengan kata lain kita sebagai manusia boleh-boleh saja berangan-angan namun dengan tanda kutip yang pasti-pasti saja dari pada nanti tidak kesampaian membuat diri sendiri yang susah

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian dan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti mengenai struktur dan fungsi sosial ungkapan larangan pada masyarakat suku serawai di desa air umban kecamatan pino kabupaten Bengkulu selatan dapat diketahui sebagai berikut:

a) Struktur ungkapan larangan berstruktur dua bagian yaitu sebab akibat.

Struktur ungkapan larangan adalah struktur yang menjadi asal dari adanya ungkapan larangan itu sendiri dan akibat atau dampak seperti apa yang ditimbulkannya dari ungkapan larangan. Ungkapan larangan ini berkaitan dengan peribahasa/bahasa kiasan dari suatu daerah yang memiliki dua kata atau lebih dalam satu ungkapan larangan.

Jadi dari percakapan yang peneliti dengar dan tulis sudah mengatakan bahwa ada beberapa ungkapan larangan yang berstruktur dua bagian seperti "luk jinuk" ungkapan yang mengibaratkan seseorang yang kecanduan bermain game seperti orang gila yang tidak akan berhenti sebelum di tegur atau di marah orang tuanya, contoh lain "nanur batu" ungkapan yang mengayatakan kekesalan terhadapat hari yang mengalami hujan yang berkepanjangan.

b) struktur ungkapan larangan berstruktur tiga bagian yaitu tanda (sign) perubahan dari suatu keadaan ke keadaan lain (conversion), dan hasil (result).

Struktur ungkapan larangan yang memiliki tiga, berbeda dengan struktur ungkapan larangan dua bagian yang terdapat sebab dan akibat sedangkan struktur tiga bagian terdapat tanda (sign) perubahan dari suatu keadaan ke keadaan lain (conversion), dan akibat (result) yang terdiri dari tiga kata atau lebih.

Jadi berdasarkan percakapan yang telah peneliti dengar dan tulis sudah mengatakan bahwa ada beberapa struktur ungkapan larangan tiga bagian seperti “luk kambing sesat” sebuah ungkapan yang memiliki arti orang yang tidak punya tata kerama pada saat bebebicara kepada orang yang lebih tua darinya, contoh lain “cetuk ulagh di balas akar” yang memiliki arti orang asal tuduh yang belum pasti orang itu lakukan.

3. Fungsi Sosial Ungkapan Larangan pada Masyarakat suku Serawai di Desa Air Umban Kecamatan Pino Kabupaten Bengkulu Selatan.

Fungsi sosial ungkapan larangan terdapat lima fungsi sebagai berikut:

a. Fungsi sebagai Keyakinan atau Keagamaan

Fungsi keyakinan atau keagamaan ini adalah suatu ajaran atau pelajaran baik yang berupa petua, nasihat atau peringatan atau dengan cara yang baik atau lembut dengan menggunakan bahasa ungkapan sebagai perantara penyampaiannya sehingga dapat tersampaikan dengan seksama. Ungkapan larangan sebagai bentuk keyakinan atau keagamaan ini biasanya sering di temukan di dalam acara-acara pernikahan, acara adat seperti bedindang dan lain sebagainya biasanya mengandung unsur-unsur pelajaran-pelajaran hidup, moral dan lain-lain.

b. Fungsi sebagai Imajinasi atau Khayalan

Fungsi sebagai imajinasi atau khayalan adalah ungkapan larangan yang mengumpamakan hayalan atau angan-angan seseorang yang berharap sesuatu itu kembali kepadanya atau pun harapan yang belum terwujudkan.

c. Fungsi sebagai Alat untuk Mendidik

Fungsi sebagai alat untuk mendidik adalah ungkapan larangan yang di tujukan kepada anak-anak dari orang tua dalam mengajarnya agar tidak mudah putus asa, memperkuat tekak, menjadi anak yang soleh dan soleha serta berbakti kepada kedua orang tua.

d. Fungsi sebagai Melarang

Fungsi sebagai alat untuk mendidik adalah ungkapan larangan yang menggambarkan perintah larangan dengan maksud agar seseorang tersebut tidak melakukan hal yang salah untuk kedepannya. Ungkapan larangan sebagai alat untuk mendidik ini biasanya sering di gunakan oleh orang tua untuk melarang anaknya untuk tidak melakukan hal-hal yang buruk, merugikan dirinya sendiri serta orang lain.

e. Fungsi sebagai Menyuruh atau Mengingatnkan

Fungsi sebagai menyuruh atau mengingatkan adalah ungkapan larangan yang berupa perintah menyuruh seseorang untuk melakukan sesuatu perbuatan atau hanya ingin mengingatkan satu sama lain. Ungkapan larangan ini biasanya di gunakan para masyarakat untuk saling

mengingatkan hal-hal penting atau pun sebuah seruan untuk menyuruh orang berbuat sesuatu baik itu membeli atau apa pun yang memungkinkan untuk menyuruh orang lain.

Berdasarkan berdasarkan pernyataan di atas dalam penelitian di Desa Air Umban tentang struktur dan fungsi sosial ungkapan larangan memang benar adanya beberapa ungkapan larangan yang timbul dari masyarakat baik itu sebuah keyakinan atau keagamaan, imajinasi atau khayalan, alat untuk mendidik, melarang serta menyuruh atau mengingatkan, adapun ungkapan larangan yang berstruktur yang di katakan oleh Dundens dia mengatakan bahwa struktur ungkapan larangan memiliki dua struktur yang pertama ada ungkapan larangan berstruktur dua bagian dan tiga bagian. Setelah melakukan beberapa riset dengan informan masyarakat desa air umban mendapatkan hasil yang memuaskan dengan beberapa pernyataan sehingga memperkuat riset yang di lakukan.

Dari beberapa informasi yang di dapat menghasilkan beberapa ungkapan diantaranya berstruktur dua bagian yakni nanur batu, luk jinuk, cayau gunung dan lain sebagainya sedangkan ungkapan berstruktur tiga bagian yakni luk kambing sesat, luk perahu tumban kelacak dan sebagainya. Ungkapan-ungkapan ini timbul dari orang-orang tua dulu yang menggunakannya sebagai larangan atau sebuah perintah serta yang lainnya sehingga timbulah sebuah ungkapan larangan atau bisa di sebut pribahasa sedangkan di desa air umban di kenal dengan sebutan gerindau alus. Dalam hal ini Danandjaya menyebutkan fungsi sosial ungkapan larangan di antaranya pertama sebagai fungsi keyakinan atau keagamaan yang bermaksud untuk memperkuat keyakinan seseorang dalam suatu perbuatan atau niatan, ke dua sebagai fungsi imajinasi atau khayalan, ke tiga alat untuk mendidik sehingga bertujuan agar membina atau mengarahkan anak agar tidak salah dalam mengambil langkah ke depannya, ke empat sebagai fungsi melarang dengan maksud agar suatu perbuatan yang dilakukan tidak sia-sia dan memikirkan terlebih dahulu apa yang harus di ambil agar memperjelas langkah berikutnya, ke lima menyuruh atau mengingatkan sering kali orang menyuruh namun dengan cara yang kurang sopan berupa kasar, perkataan atau tidakan sehingga seseorang tersebut dapat tersinggung dan enggan untuk menuruti perintanya tapi jika orang tersebut lebih tua darinya lebih ke arah untuk menghargai dan melaksanakan apa yang sudah di perintahkan.

Ungkapan larangan ini sudah mulai hilang ucap masyarakat yang telah di wawancarai karena pemakaian ungkapan larangan ini sudah jarang sekali di gunakan mulai berganti dengan bahasa-bahasa modern seiring berjalannya waktu ungkapan-ungkapan larangan ini bisa hilang keberadaanya sehingga dapat diharapkan melalui penelitian ini dapat mengingatkan kembali ungkapan-ungkapan larangan yang sudah hampir hilang tersebut agar menjadi ciri tersendiri dari suatu tempat dengan beragam bahasa kias di dalamnya.

SIMPULAN

Simpulan

Struktur ungkapan larangan adalah struktur yang mungkin sering kita jumpai di kalangan masyarakat desa yang kerap kali menggunakan

ungkapan larangan yang berstruktur baik itu dua bagian yaitu sebab dan akibat seperti nanur batu, luk jinuk, luk cayau gunung. Serta ungkapan larangan berstruktur tiga bagian yaitu tanda (sign), perubahan suatu keadaan ke keadaan lain (conversion), dan hasil seperti luk kambing sesat, luk kijang palak liut, luk punggung merindukan bulan dan lain sebagainya, di antara ke dua struktur ungkapan larangan ini yang menjadi dominan di gunakan di kalarangan masyarakat sebenarnya hampir sama namun yang membedakannya hanya pada penggunaan dalam situasi dan kondisi tertentu.

Fungsi sosial ungkapan larangan yang banyak digunakan oleh masyarakat suku serawai di desa air umban sebagai berikut: (1) ungkapan yang berfungsi sebagai penebal emosi keagamaan atau kepercayaan, (2) ungkapan yang berfungsi sebagai imajinasi atau khayalan, (3) ungkapan yang berfungsi sebagai alat untuk mendidik, (4) ungkapan yang berfungsi sebagai melarang, (5) ungkapan yang berfungsi sebagai menyuruh atau mengingatkan, dari ke lima fungsi sosial ungkapan larangan yang di gunakan oleh masyarakat di desa air umban beberapa yang menjadi dominan dalam pemakaiannya seperti fungsi sosial sebagai alat untuk mendidik, melarang serta sebagai bentuk menyuruh atau pun mengingatkan sedangkan fungsi sosial ungkapan larangan yang kurang atau tidak sering di gunakan mengarah pada penebal emosi keagamaan dan kepercayaan di mana fungsi sosial ini terdapat hanya pada acara-acara tertentu saja dan di sampaikan orang tertentu pula

Saran

Bagi Orang Tua, Keluarga dan Orang Sekitar

Kepada orang tua, masyarakat di desa air umban kecamatan pino kabupaten Bengkulu selatan dan orang sekitar jagalah keragaman bahasa dalam hal ini tentang ungkapan larangan atau pun pribahasa-pribahasa di suatu daerah karena di era globalisasi seperti saat ini sudah sangat sedikit kita temui, mari jaga dan ajarkan pribahasa-pribahasa agar menjadi ciri khas dari daerah tersebut jangan sampai punah

REFERENSI

- Anggraeni, Indri dkk. 2018. Struktur dan Fungsi Sosial Ungkapan Larangan Tentang Tubuh Manusia dan Obat-Obatan di Desa Telago Gunung Kecamatan Barangin Kota Sawahlunto. Jurnal Bahasa dan Sastra, Vol 5. No 2.
- Arif, Hidayat R. 2017. Batavia Kecil di Bumi Rafflesia. Skripsi Aplikatif Thesis: Universitas Mercu Buana Yogyakarta.
- Hairunnisa dkk. 2018. Struktur dan Fungsi Sosial Kepercayaan Rakyat Engkapan Larangan Mengenai Mata Pencaharian dan Hubungan Sosial Kelurahan
- Partiwi &Zulfadhli. 2020. Struktur dan Fungsi Sosial Ungkapan Larangan Masyarakat Minangkabau Di Kenagarian Pasir Baru. Jurnal Bahasa dan Sastra, Vol 8. No 3.

- Santoso, Sugeng. 2015. *Persuasive Strategies In Barack Obama Speech (2009)* A Thesis. Surabaya: Uin Sunan Ampel.
- Sari, Emelia Fermita dkk. 2018. Struktur dan Fungsi Sosial Kepercayaan Rakyat Ungkapan Larangan Mengenai Pertanian dan Bercocok Tanam di Kanagarian Lagan Hilir Punggasan Kecamatan Linggo Sari Baganti, *Jurnal Bahasa dan Sastra*. Vol 5, No 2.